



**PRINSIP-PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *CAPTION*
DAN KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BBC NEWS
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

Firdausi Nuzula

NPM 217.01.07.1.113



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021



**PRINSIP-PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *CAPTION*
DAN KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BBC NEWS
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

FIRDAUSI NUZULA

NPM 217.01.07.1.113

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Mayjen Hariono 193 Malang Telp 0341-571950

Nama : Firdausi Nuzula
NPM : 21701071103
Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Caption dan Komentor Media Sosial Instagram BBC News Indonesia.

ABSTRAK

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Pragmatik, Prinsip Kesantunan

Berbahasa dalam masyarakat sangatlah penting untuk mempermudah seseorang berinteraksi, akan banyak yang terlibat dalam interaksi terutama aktivitas sosial. Kerja sama dalam bermasyarakat tidak akan keluar dari norma dan kaidah sosial dengan seperti itu masyarakat ketika berbahasa dapat mematuhi sejumlah prinsip atau maksim yang ada dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah hubungan interpersonal dalam berinteraksi. Hal ini berlaku juga dalam media sosial apalagi pada zaman sekarang tak jarang lagi yang lihai dalam menggunakan internet, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan media sosial lainnya. Namun tak banyak seseorang yang mengetahui apa saja prinsip yang harus dipatuhi dalam berbahasa.

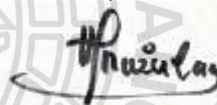
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam media sosial, terutama dalam media *instagram*, khususnya komentar dan *caption* pada akun *BBC News* Indonesia. Metode yang di ambil dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi karena dalam penelitian ini menggunakan interpretasi yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti gagasan atau ide yang berhubungan langsung dengan subjek penulis atau pengalaman penleiti. Adapun teknik dalam penelitian ini adalah mengamati sekaligus membaca dan dilanjutkan dengan mencatat. Kemudian membuat

indikator untuk menjadi acuan saat menganalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan prinsip dan pelanggaran kesantuna berbahasa.

Hasil penelitian ini terdapat 12 maksim kesantunan masing-masing terdiri dari 6 maksim kesantunan dan 6 pelanggaran kesantunan. Dari 6 maksim kesantunan dalam berbahasa namun terdapat 5 maksim yang ada dalam penelitian tak lain yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian. Sedangkan dalam pelanggaran kesantunan dari 6 pelanggaran terdapat 4 pelanggaran maksim kesantunan yaitu, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim kesetujuan, pelanggaran maksim kerendahatian, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Dalam komentar tersebut terdapat juga maksim kebijaksanaan, maksim kesetujuan, dan pelanggaran maksim kedermawanan yang berupa simbol atau *emoticon* yang mempunyai makna tersendiri.

Malang, 24 September 2021

Penulis,



Firdausi Nuzula

Pembimbing II,

Pembimbing I



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

NIP. 198808231993032003

Elva Riezky Maharany, S.Pd, M.Pd

NIP. 151104199132222

Mengetahui,

a n Dekan

Wakil Dekan 1



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

NIP. 198808231993032003

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan skripsi hasil penelitian kualitatif sekurang-kurangnya memuat hal-hal antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan masalah, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi, (6) keterbatasan istilah, dan (7) batas istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Aktivitas berbahasa sesungguhnya merupakan aktivitas sosial (*social activity*). Sebagai aktivitas sosial pasti banyak pihak yang selalu terlibat didalamnya. Dalam sebuah masyarakat pasti terdapat sejumlah kaidah sosial yang mengatur. Maka dari itu, aktivitas berbahasa dalam masyarakat yang sudah tentu melibatkan orang-orang yang menjadi warga masyarakat atau komunitas itu, kadang-kadang juga orang yang berada di luar masyarakat atau komunitas itu berkerja secara bersama-sama untuk mendukung jalannya aktivitas berbahasa. Kerja sama antar warga masyarakat atau komunitas bahasa diantaranya dapat dilakukan dengan cara mematuhi sejumlah prinsip dan maksim yang diantaranya adalah seperangkat kaidah dan norma, yakni kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat dan berkaitan dengan kerja sama dalam konteks komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Yule (2015:188) Pragmatik adalah kajian makna yang tidak terlihat atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna

tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Pragmatik juga dikenal sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Konteks luar bahasa adalah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Maksud ini tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, alat berbicara, dan norma-norma. Banyak dipelajari dalam pragmatik selain kesantunan berbahasa, yaitu tindak tutur, interaksi percakapan, implikatur tuturan dan faktor eksternal percakapan, seperti deiksis. Pada tingkat pragmatik, kesantunan dianggap sebagai strategi yang digunakan penutur untuk mendapatkan sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa tertentu secara kontekstual agar mendapatkan tujuan penutur dan berbahasa secara *global* adalah aktivitas sosial. Karena dalam kegiatan berbahasa baru bisa terwujud bila melibatkan manusia.

Robin T. Lakoff (dalam Chaer, 2010:34) kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia. Kesantunan berbahasa dalam bahasa rakyat adalah bagian dari kebudayaan daerah. Nusantara merupakan salah satu wujud dari tradisi lisan yang selayaknya ditumbuh dan dikembangkan untuk menemukan kembali pedoman-pedoman leluhur yang terdapat pada kebudayaan penutur bahasa tersebut. Melalui tradisi lisan bahasa rakyat, berupa bahasa tuturan. Untuk menggali kearifan lokal yang terdapat pada kebudayaan penutur, bahasa tuturan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini yang

tak lepas dari ancaman disintegrasi akibat terjadinya konflik-konflik sosial yang salah satu penyebabnya adalah hilangnya nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Kaidah-kaidah kebahasaan dan non kebahasaan yang mengatur dalam sebuah masyarakat mengendalikan aneka fenomena kebahasaan yang muncul. Atau dengan kata lain, perkataan fenomena-fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat itu diatur dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip kebahasaan dan non kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh manusia sebagai penuturnya.

Diantaranya, tentu saja adalah prinsip-prinsip kebahasaan yang berlaku didalam bidang pragmatik.

Prinsip kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Leech melihat sopan santun dari sudut pandang penutur dan bukan dari sudut pandang petutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak, yaitu diri dan lain. Diri adalah penutur, dan lain adalah petutur. Menurut Rahardi (2010,59-65) Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kebijaksanaan, mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan, mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain; (4) maksim kesederhanaan, mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan, mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain

dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim kesimpatian, mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maka dari itu dalam penelitian yang menjol adalah sebuah sifat yang ditunjukkan melalui komentar. Maka dari itu, ini adalah salah satu kenapa alasan peneliti lebih memilih pendapat prinsip menurut leech dibandingkan dengan pendapat yang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain dalam bersosial, mereka memerlukan alat untuk berkomunikasi yang disebut dengan bahasa. Jika tempat penutur dan petutur berjauhan maka mereka membutuhkan alat yang lain untuk menyampaikan bahasa, alat inilah yang disebut dengan teknologi. Teknologi dapat berupa sesuatu yang sederhana sampai paling canggih yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bahasa diharapkan komunikasi antara pembicara dan penyimak, petutur dan penutur dapat berjalan dengan baik. maka bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai penutur, satu pihak lain sebagai petutur namun, jarang sekali manusia memperhatikan bahasa yang dibanggakan didalam kesehariannya yang merupakan alat komunikasi utama. Bahasa bukanlah hal yang harus berpegang pada satu patokan namun harus terus berkembang. Mulai dari seorang bayi dilahirkan kemudian ia memperoleh bahasa pertama yaitu bahasa ibu, kemudian mempelajari bahasa kedua hingga ia tidak akan terlepas dari bahasa.

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas sosial (*social activity*). Sebagai aktivitas sosial pasti banyak pihak yang terlibat didalamnya. Dalam

bermasyarakat pasti terdapat kaidah sosial yang mengatur. Maka dari itu, aktivitas berbahasa dalam masyarakat yang sudah tentu melibatkan orang-orang yang menjadi warga masyarakat atau komunitas itu, kadang-kadang juga orang yang berada di luar masyarakat atau komunitas itu berkerja secara bersama-sama untuk mendukung jalannya aktivitas berbahasa. Kerja sama antar warga masyarakat atau komunitas bahasa dapat dilakukan dengan cara mematuhi sejumlah prinsip atau maksim yaitu seperangkat kaidah dan norma, yakni kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat dan berkaitan dengan kerja sama dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus dijaga ketika berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur harus saling menjaga terutama menjaga muka positif, berbicara sopan agar dapat menghasilkan tuturan yang santun. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) yang semakin pesat dan canggih membuat media sosial menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, orang asing, bahkan dengan pejabat pemerintah. Di media sosial ada juga yang dinamakan *haters*, *haters* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang membenci sosok atau komunitas tertentu. Kemudian mereka mengekspresikan kebenciannya di berbagai media sosial, dengan tujuan memengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama yaitu saling membenci serta berharap figur atau komunitas yang dibenci akan celaka, stress dan hancur. Banyak dari mereka saling mengoleng-olok satu sama lain melalui sosial media. Ada juga mereka menggunakan sosial media dengan hal yang positif, misalnya jual beli, memberikan informasi kehidupan sehari-hari

misalnya. Dengan adanya kebencian Jelas bahwa penggunaan ketidaksantunan berbahasa di media sosial dapat memengaruhi tindakan mengancam muka menurut Ahmad (2016) dan Nugraha (2017).

Dalam berkomunikasi yang diajarkan adalah bentuk-bentuk bahasa. Bahasa digunakan untuk mencari informasi ataupun memberi informasi kepada orang lain. Tentunya untuk mendapatkan informasi manusia menggunakan media, baik media cetak sebagai surat kabar, majalah, maupun media elektronik, seperti radio dan televisi atau media sosial seperti *facebook*, *twiter*, *instagram*. Media masa sebagai sesuatu yang terhubung dengan internet banyak dikonsumsi oleh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa dan salah satunya adalah *Instagram*. *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Salah satu bagian dari *instagram* yang sangat menarik untuk dibahas adalah *caption*.

Penggunaan *Instagram* ini mendukung kegiatan komunikasi yang saat ini tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memunculkan dampak negatif. Dampak positif kehadiran *Instagram* salah satunya memudahkan manusia dalam berkomunikasi, dan interaksi jual beli. Pada setiap harinya BBC News Indonesia akan mangunggah berita- berita yang akan memberikan informasi kepada seluruh masyarakat Indonesia mulai dari berita tentang kehutanan, pemerintahan, bahkan berita yang belum diketahui dimana letaknya. Dengan adanya BBC News Indonesia masyarakat lebih mengetahui bagaimana kebaikan pemerintahan kepada masyarakat kecil atau kurang mampu. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan

melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pengguna berinteraksi, berkomunikasi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa.

Saat ini, perkembangan yang terjadi dalam berbahasa bukan hanya terjadi secara lisan. Namun juga secara tertulis, dengan cara mengetik dibagian kolom komentar atau menggunakan *caption*. Adanya sosial media menjadikan wadah tersendiri bagi para penutur atau mitra tutur untuk menyampaikan maksud dan tujuannya masing-masing. Media sosial yang ada dan berkembang saat ini menjadi media yang dekat di masyarakat bukan tak hanya dekat namun juga seperti menjadi kebiasaan sehari-hari. Penggunaanya yang praktis tanpa harus bertatap muka langsung dengan mitra tutur menjadi salah satu alasan bagi sebagian pengguna media sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Menurut (Sri Mulatsih: 2014) Bahasa yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika.

Budaya dan adat ketimuran dan kebaratan akan menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia, sudah menjadi bagian dari jati diri bangsa jika pergeseran budaya semacam ini tidak diantisipasi secara dini. Masyarakat Indonesia yang seharusnya memiliki sikap cinta terhadap Bangsa Indonesia, yang dibuktikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyampaian tuturan dengan cara sopan, dan saling menghargai mitra tutur sudah tidak dimiliki lagi oleh para haters. *Haters* sangat bertolak belakang dengan budaya bangsa yang

mengedepankan sikap santun dalam bertutur kata, baik dengan teman, keluarga, orang asing, jurnalis, maupun dengan pemimpin. Munculnya fenomena *haters* (pembenci) yang semakin menjamur di media sosial membuat peneliti tertarik dengan penelitian tentang wujud ketidaksantunan dan daya pragmatik yang terkandung dalam tuturan teks media sosial

Banyak orang berkata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan moral, nilai maupun agama. Akibatnya muncul berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Banyak orang tersinggung karena kata-kata yang tajam, kejam tanpa memperdulikan perasaan orang lain apalagi dengan sikap agresif. Dalam berbicara, banyak di antara kita yang tidak memperdulikan perbedaan umum, kedudukan sosial, waktu, dan tempat.

Media *instagram* telah menjadi wahana komunikasi yang tidak terpisahkan bagi manusia. Hasil pengamat atau penelitian terhadap penggunaan *instagram* ada banyak bahasa yang dilontarkan secara santun, baik dan benar dengan kata lain positif dalam penggunaannya. Namun ada juga yang terjadi kecenderungan pemakaian media yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa, pesan moral yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan berbahasa itu sendiri. Hal itu tercermin dari pemakaian bahasa yang menunjukkan penurunan kesantunan dalam berbahasa. Sementara kita ketahui bersama bahwa setiap ucapan dan tulisan seseorang pada dasarnya mencerminkan kualitas pemikiran dan kepribadiannya. Dengan kata lain, penggunaan media *instagram* untuk sarana komunikasi terkadang tidak memperhatikan kesantunan bahasa sehingga lahirlah bentuk komunikasi.

Menggunakan bahasa dengan santun harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial *Instagram*. Namun, dalam kenyataannya banyak terjadi ketidaksantunan berbahasa oleh pemakaian media sosial *Instagram*. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa harus dihindari dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian yang berfokus untuk menjelaskan ketidaksantunan berbahasa yang terdapat di media jejaring sosial *Instagram*. Penggunaan bahasa yang santun patut untuk diperhatikan karena sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang beretika tinggi. Termasuk dalam hal berbahasa sekalipun di media *Instagram*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian atau latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram* BBC News Indonesia?
- b. Bagaimana penerapan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram* BBC News Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh deskripsi dan eksplanasi prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram* BBC News Indonesia
- b. Untuk memperoleh deskripsi dan eksplanasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram* BBC News Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian dan tulisan ini bermanfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis.

- a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian dapat melengkapi penelitian sebelumnya tentang kajian pragmatik. Khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hasil memperkuat teori ini digunakan untuk mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ada pada *caption* dan komentar dalam media sosial instagram.

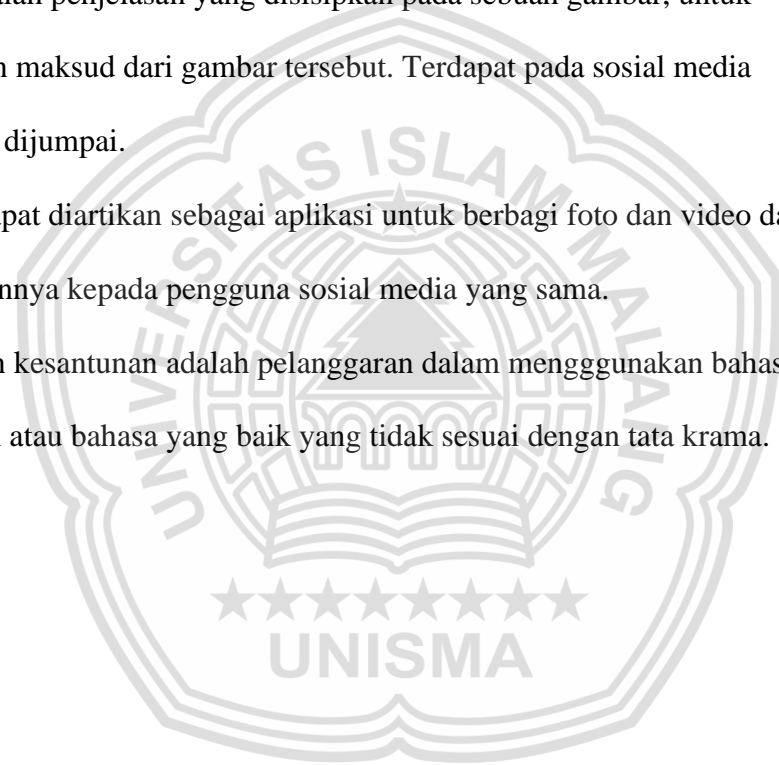
- b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan agar dalam berbahasa lebih bijak dan santun, baik dalam kehidupan nyata sehari-hari dengan bertatap muka langsung maupun lewat sosial media yang sekarang semakin marak. Bagi penulis juga sebagai pengetahuan dalam hal kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah judul tersebut, maka perlu pembatasan istilah sebagai berikut.

- a. Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu hal dalam memperlihatkan kesadaran pada saat berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.
- b. *Caption* adalah penjelasan yang disisipkan pada sebuah gambar, untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Terdapat pada sosial media yang sering dijumpai.
- c. Intagram dapat diartikan sebagai aplikasi untuk berbagi foto dan video dan membagikannya kepada pengguna sosial media yang sama.
- d. Pelanggaran kesantunan adalah pelanggaran dalam menggunakan bahasa yang santun atau bahasa yang baik yang tidak sesuai dengan tata krama.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesantunan biasa disebut "tatakrama". Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi dikelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur atau tulis untuk mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yakni sebagai berikut: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), dan (6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Wujud pelanggaran prinsip kesantunan berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), pelanggaran maksim kedermawanan (*generosity maxim*), pelanggaran maksim Penerimaan (*approbation maxim*), pelanggaran

maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Setelah menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada *caption* dan komentar akun *instagram* BBC News Indonesia yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), (2). Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3). Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), (5) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Sedangkan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam *Caption* dan komentar *Instagram* BBC News Indonesia yaitu: (1) Pelanggaran maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), (2) pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan (3) pelanggaran maksim kerendahhatian (*Modesty maxim*), (4) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*). pembahasan tersebut berdasarkan dari hasil penelitian secara observasi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan prinsip kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dapat dimanfaatkan dan peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak, baik bagi siswa, atau mahasiswa, guru Bahasa Indonesia dan bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa agar berguna untuk menambahkan wawasan baru dalam bidang ilmu pragmatik, khususnya mengenai maksim kesantunan beserta pelanggarannya, dan memberikan

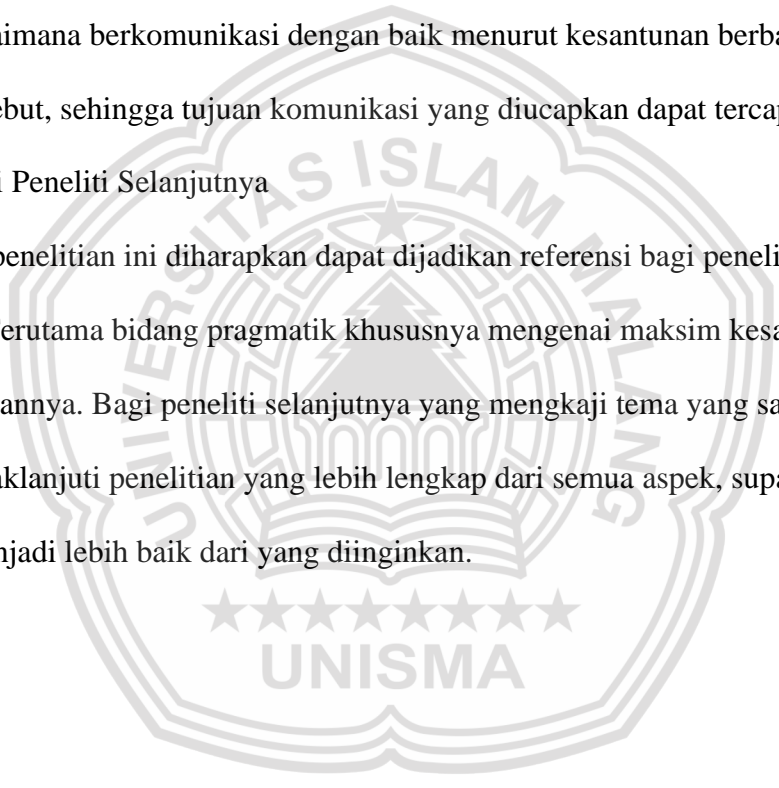
contoh maksim kesantunan saat praktik *lesson study* mata pelajaran Bahasa Indonesia

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia khususnya untuk, tingkat sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. karena dapat menjadi referensi guru dalam memberikan materi tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik menurut kesantunan berbahasa tersebut, sehingga tujuan komunikasi yang diucapkan dapat tercapai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Terutama bidang pragmatik khususnya mengenai maksim kesantunan dan pelanggarannya. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema yang sama perlu menindaklanjuti penelitian yang lebih lengkap dari semua aspek, supaya penelitian menjadi lebih baik dari yang diinginkan.



DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henny, Hasna. 2017. *Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram*. (online)
<https://media.neliti.com/media/publications/199075-kesantunan-berbahasa-dalamkomentar-capt.pdf>. Diunduh pada 18 November 2020
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Makatita, Isabella. 2018. *Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film The Help Karya Tate Taylor*. Manado. Universitas Sam Ratulangi
- Mayasari. 2103. *Aimai Dalam Implikatur percakapan Bahasa*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (online) <https://maksim-kebijaksanaan-maksim-kedermawanan-maksim-penghargaan.html>. Pdf. Diunduh pada tanggal 01 Juli 2021
- Mulatsih, Sri. 2014. *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*. (online)
<https://www.google.co.id/url?sat&sourceweb&rctj&urlhttps://publikasiilmiah..> Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2020.
- Perdana, Indra. 2019. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Komentar Pada Caption Instagram*. (online)
<https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/795>
- Rahardi, Kunjana.dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarti, Mimik.dkk. 2017. *Ketidaksantunan Berbahasa*. (online)
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/4112/2285.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 November 2020.
- Umami. Riza. 2018. *Pelanggaran Prinsip Ketidaksantunan Dalam Talkshow Indonesia Laywer (ILC)*: Malang. Universitas Islam Malang
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.